

## **KAJIAN TEOLOGI HINDU PURA PEMAKSAN DI DESA BONDALEM KECAMATAN TEJAKULA KABUPATEN BULELENG**

Oleh

**Luh Putu Sudarmini<sup>(1)</sup>, I Wayan Gata<sup>(2)</sup>, Komang Heriyanti<sup>(3)</sup>**  
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja<sup>(1) (2) (3)</sup>  
[luhsudarmini010509@gmail.com](mailto:luhsudarmini010509@gmail.com)<sup>(1)</sup>, [gatawayan01@gmail.com](mailto:gatawayan01@gmail.com)<sup>(2)</sup>  
[heriyantikomang@gmail.com](mailto:heriyantikomang@gmail.com)<sup>(3)</sup>

---

### **ABSTRACT**

*Pemaksan Temple is built by various soroh or breeds (triwangsa) in Bondalem Village, Tejakula District, Buleleng Regency. The purpose of building Pemaksan Temple is as a place for people who have just entered the dormitory period (marriage) to arrange piuning at the temple. Apart from that, Pemaksan Temple is also a place for the nyokorngantukang ceremony which is held in Tegal Suci after residents die. Guided by the background above, the problem formulation in this research is, What is the structure of Pemaksan Temple in Bondalem Village, Tejakula District, Buleleng Regency, How does Pemaksan Temple function, Tejakula District, Buleleng Regency, What is the meaning of Pemaksan Temple, Tejakukuka District, Buleleng Regency. The theories used in this research are religious theory, structural functional theory and symbol theory. Then the methods used in collecting data include observation methods, interviews, purposive sampling and documentation techniques. The data that has been collected is analyzed using data reduction steps, data presentation, verification, and techniques for presenting data analysis results. The research results show that Pemaksan Temple has a structure consisting of three mandalas, namely: main mandala, middle mandala and Nista mandala. In general, temples are established as places of worship and other functions, namely social functions, religious functions, aesthetic functions and balance functions. Meanwhile, the theological meaning of the temple is the meaning of social theology, the meaning of harmony theology, and the meaning of Hindu theology.*

**Keywords : Hindu Theology, Pemaksan Temple**

---

### **I. PENDAHULUAN**

Agama sebagai pedoman manusia dalam menjalankan kehidupan. Dalam hal ini agama bertumpu pada kitab-kitab yang menjadi dasar dalam sebuah agama dan dapat dipercayai. Dalam proses berdirinya sebuah agama sangatlah sulit. Tidak semua, kepercayaan itu dapat menjadi agama bahkan sebaliknya hanya dapat menjadi sebuah aliran saja. Dari hal tersebut, agama harus memenuhi unsur-

unsur agama yang meliputi Tuhan, nabi, kitab suci, organisasi/lembaga, tempat ibadah, dan pengakuan pemerintah agar dapat menjadi sebuah agama (Sulaiman, 2016).

Unsur-unsur agama yang paling dekat dan nampak bagi umat manusia adalah tempat ibadah. Tempat ibadah masing-masing agama sangatlah berbeda. Salah satu contohnya adalah Agama Hindu sebagai agama tertua di dunia

yang memiliki tempat ibadah yang disebut dengan pura (Sandika, 2011: 74).

Pura *Merupakan* simbol sekaligus tempat bagi masyarakat Hindu untuk memusatkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya. Pura berarti suatu tempat yang khusus digunakan untuk dunia kesucian yang dikelilingi dengan tembok (Netra, 1997: 83). Hampir semua pura (tempat suci) dikelilingi atau dibentengi dengan tembok atau pagar untuk memisahkan dengan dunia sekitar yang dianggap tempat suci. Tempat suci bagi masyarakat Hindu tidak hanya sebagai tempat memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa melainkan juga sebagai tempat memuja roh suci leluhur. Umumnya struktur atau denah pura di Bali dibagi atas tiga bagian, yaitu: *jaba* pura atau *jaba* pisan (halaman luar) *jaba* tengah (halaman tengah) dan jeroan (halaman dalam). Di samping itu ada juga pura yang terdiri dari dua halaman, yaitu *jaba* pisan (halaman luar) dan jeroan (halaman dalam) dan ada juga yang terdiri dari tujuh halaman (tingkatan) seperti pura Agung Besakih.

Berdasarkan beberapa jenis pura atau tempat suci yang ada di Bali salah satunya adalah Pura Pemaksan. Pura Pemaksan yang ada di Desa Bondalem diperkirakan ada pada masa pemerintahan Anglurah Ki Barak Panji Sakti pada tahun 1660-1679.

Pura Pemaksan yang berada di Desa Bondalem diempon oleh berbagai macam soroh atau trah (triwangsa) yang ada di Desa Bondalem, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng yang difungsikan sebagai tempat mapiuning bagi masyarakat yang baru memasuki masa *grhastha* asrama (menikah) dan sebagai tempat upacara *nyokor-ngantukang* pada saat ada warga meninggal. Walaupun

diempon oleh seluruh warga Desa Bondalem tanpa membeda-bedakan geneologi atau trah namun pura ini tidak termasuk pura teritorial. Pura Pemaksan adalah salah satu pura kawitan desa. Pura kawitan adalah pura khusus yang sesuai dengan soroh atau trah yang dimiliki masyarakat. Adapun urgensi penelitian kajian teologi Hindu pura Pemaksan ini yaitu peneliti ingin memberikan pemahaman lebih mendalam terkait keberadaan pura Pemaksan di Desa Bondalem, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng kepada masyarakat Desa Bondalem karena sebagian besar masyarakat belum memahami dengan baik fungsi dan makna teologi dari pura Pemaksan.

## **II. METODE**

Metode penelitian umumnya ditafsirkan sebagai teknik ilmiah untuk memperoleh data yang bertujuan untuk kegunaan tertentu. Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian kajian teologi Hindu pura pemaksan di Desa Bondalem, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng adalah metode penelitian kualitatif. Pernerlitan kuralitatif merupakan pengumpulan data dipandu dengan fakta-fakta yang ditermurkan pada saat pernerlitan di lapangan, maka dari itu analisis data dilakukan bersifat induktif berdasarkan fenomena di lapangan (Abdurssamad, 2021: 81). Data penelitian dihasilkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen agar dapat menjawab pertanyaan dalam pernerlitan.

## **III. PEMBAHASAN**

### **3.1 Struktur Pura Pemaksan**

Setiap bangunan yang berdiri pasti memiliki strukturnya masing-

masing termasuk bangunan suci umat Hindu atau yang biasa disebut pura. Merupakan KBI struktur merupakan cara susunan atau dibangun yang disusun dengan pola tertentu (Tim penyusunan, 2008: 1377). Struktur bangunan Pura Permaksa merupakan susunan tatanan yang saling berkaitan menjadi serburuh kesatuan yang saling mempengaruhi. Secara umum struktur denah pura dibagi atas tiga bagian yaitu: *jaba* pura atau *jaba* pisan (*Nista mandala*), *jaba* tengah (*madya mandala*), dan *jeroan* (utama mandala) (Titib, 2003: 101).

Perbagian pura menjadi tiga halaman ini mengacu pada konsep trimandala atau juga *tri hita karana*. Selain tri mandala ada juga konsep pura yang menggunakan dua halaman atau turjuh halaman. Perbagian halaman pura ini didasarkan pada macrocosmos (*bhuana agung*). Salah satu pura yang menggunakan konsep trimandala yaitu Pura Permaksa. Pembagian tersebut diantaranya, yaitu:

### 3.1.1 Utama mandala Pura Permaksa

*Utama mandala* atau sering juga disebut *jeroan* adalah tempat yang paling disucikan di seluruh halaman Pura Permaksa karena tempat ini menjadi tempat untuk umat Hindu dalam melaksanakan persembahyangan, persembahan serta melakukan prosesi ritual untuk menghurburkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta prabawanya. Di dalam utama mandala ini dikelilingi penyempitan dan terdapat kori agung menuju utama mandala. Karena halaman ini merupakan tempat yang paling disucikan maka tidak seluruh orang boleh masuk di utama mandala, hanya orang yang

berbas dari curutaka yang diperbolehkan masuk di utama mandala pura. Di dalam *Utama mandala* ini juga terdapat beberapa bangunan yaitu:

1. *Padmasana*: Bangunan *Padmasana* yang ada di Pura Permaksa terletak di sebelah selatan menghadap ke arah utara yang berterpangan dengan arah lautan melambangkan panugrahan Dewa Wisnu karena air merupakan sumber kehidupan dan juga sebagai perlengkapan ritual upacara bagi umat Hindu yaitu tirta.
2. *Meru Tumpang Lima*: Palinggih meru tumpang lima yang berada di parhyangan utama mandala Pura Permaksa berfungsi sebagai tempat bhakti purnima bagi warga yang melaksanakan prosesi upacara ritual nyokor-nganturkang.
3. *Bale Piyasan*: *Bale Piyasan* berfungsi sebagai tempat mempersiapkan sesaji dan sebagai tempat permangkur untuk mempromosikan upacara keragaman.
4. *Palinggih Taksu*: Fungsi *Palinggih Taksu* memberikan kerukunan spiritual yang menyebabkan keberhasilan dan gairah hidup.
5. *Palinggih Kemulan* (rong tiga): Keberadaan *palinggih kemulan* difungsikan sebagai tempat persembahan roh leluhur, palinggih kemulan tempat berstana Bhatara Hyang Gurrur, dan di palinggih kemulan masyarakat biasanya menghaturkan bantern perjati.

6. *Bale pepelik*: *Bale pepelik* serbagai permurjaan Bhatara-Bhatari, fungsi baler berperlik digunakan urnturk tempat sarana perrlerngkapan upacara.
7. *Baler perngaturran*: *Baler perngaturran* berrfungsi tempat persanderkan serlurrurh jro mangkur yang ada di wilayah Desa Bondalem.
8. *Bale paruman*: *Bale paruman* berrfungsi serbagai tempat mursyawarrah kerlurarga serrta serbagai tempat urnturk merrperrsiapkan sarana perrsermbahyangan serberlurm berllangsurnya upacara agama.
9. *Bale pesantian*: Bangunan ini serbagai gernah serkerher santi ngayah merkerkidurng ataur mersantian pada piodalan

### 3.1.2 *Madya mandala Pura Pemaksan*

*Madya mandala* Merupakan halaman terngah, tempat ini biasanya digunakan serbagai tempat merlakurkan serburah kergiatan sosial ataur aktifitas masyarakat serpertri rapat, dharmaturra, dan jurga bisa digunakan serbagai tempat urnturk kergiatan serni keragaman. Jika dikaitkan derngan konserp *tri hita karena* maka *madya mandala* ini tempat urnturk manursia merlakurkan hurburngan ataur interraksi sersamanya, terburkti dari perlaksanaan kergiatan di *madya mandala* ini adalah wurjurd dari komurnikasi manursia derngan sersamanya. Adapurn bangunan yang terdapat di *madya mandala* yaitu:

1. *Baler gong*: *Baler gong* ini berrfungsi serbagai tempat mernyimpan gong, merlakurkan upacara keragaman, merlakurkan permerntasan gamberlan.

2. *Bale lantang*: Fungsi baler lantang serbagai tempat perristirahatan permerdak di purra yang diposisikan di parahyangan *madya mandala*.
3. *Palinggih apit lawang*: *palinggih apit lawang* fungsinya yaitu serbagai penjaga areal utama mandala purra permaksan.

### 3.3.3 *Nista mandala Pura Pemaksan*

*Nista mandala* merrupakan halaman paling lurar, yang biasanya dipakai urnturk tempat perrlerngkapan serrta perrlerngkapan kergiatan upacara. Halaman ini terdiri dari bangunan-bangunan urnturk kerburturhan umat Hindur yang tangkil di Purra Permaksan. Jika dilihat dari konserp kersuciannya maka *Nista mandala* adalah tempat yang paling bisa diperrgunakan urnturk sergala aktivitas dan sermura orang bisa masurk di halaman *Nista mandala*. Adapurn bangunan yang ada di *Nista mandala* yaitu:

1. *Baler kullkul*: *Bale kullkul* berrfungsi serbagai sarana alat komurnikasi di purra pada piodalan maurpurn upacara-urpacara terterntur serpertri permerlastian dan lain serbagainya.
2. *Bale lantang*: *bale lantang* berfungsi serbagai tempat perristirahatan permerderk yang tangkil serberlurm mernurjur utama mandala dan jurga serbagai tempat berrkumpurnya masyarakat.
3. *Puwargan* (dapur): dapur berrfungsi tempat urnturk mernurnjang kerburturhan logistic ataur makanan, terntur peran bangunan ini sangat pernting yang difurngsikan serbagai

termpat mermasak kertika ada prozers urpacara di pura.

### **3.2 Fungsi Pura Pemaksan**

Sertiap bangunan yang diburat mermiliki furngsi dan kergurnaannya masing-masing bergitur purla derngan purra permaksan yang terdapat di Desa Bondalem, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng yang jurga mermiliki furngsinya terseendiri. Serburah purra dibangurn urnturk mernderkatkan diri derngan Turhan bahwasannya purra mermiliki strukturr dan furngsi didalamnya, bergitur jurga serbaliknya tanpa adanya furngsi maka strukturr tidak ada. Sermura furngsi terseerburt mermberrikan manfaat bagi masyarakat. Hal ini jurga ditermurkan di purra permaksan diantaranya.

#### **3.2.1 Fungsi Religius**

Wujud sebuah pura adalah salah satu hal yang menunjukkan bahwa umat Hindu memiliki nilai religius dalam meyakini dan menerapkan sebuah ajaran kepercayaan terhadap adanya Tuhan (Gunawan, 2020) karena penyungsong untuk menjaga kesucian pura sebagai berstananya Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam prabawanya sebagai Dewa Hyang. Dalam usaha menjaga dan merawat kesucian tempat suci masyarakat pengempon antusias ngayah pada upacara tertentu serta pada pujawali.

Perlaksanaan praktik keragaman serjalan derngan ajaran agama Hindur yang merngajarkan serlalur perrcaya adanya Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Berliaurlah yang berrturgas serbagai perncipta, pengurasa, sererta mernjaga serlurrurh alam sermersta. Urnturk itur sertiap urmat Hindur wajib merlakurkan sermbah bhakti kerhadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Serperrti yang

terrcanturm dalam kitab Rergverda VI.47.11 berrburnyi:

*Trātāram indram avitāram  
handram haverhaver surhavam  
sūram indram. Hyāyami śakram  
purrurhūtam indram svasti no  
maghavā ghatvindraḥ.*

Terjermahan:

Turhan Yang Maha Ersa serbagai pernolong, serbagai pernyerlatam yang maha Kurasa yang dipurja derngan gembira dalam sertiap permurjaan, maha sakti,serlalur merlimpah rahmat kepada kami (Titib, 1996: 208).

Mantra Werda di atas mermberrikan permahaman bahwa sertiap urmat Hindur herndaknya mernghaturrkan surjurd bhakti kerhadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena Berliaurlah yang mermberrikan perrtolongan kepada kita, yang serlalur merlimpahkan anurergrahnya kepada kita serhingga serlalur merlaksanakan turgas dan tanggung jawab kita hidup di durnia.

Purra Permaksan mermpunyai pernan yang sangat pernting dalam perkermbangan urmat Hindur yang ada di Desa Bondalem. Serlurrurh urmat Hindur di Desa Bondalem ikurt sererta mernjaga kersucian purra terlihat kertika acara piodalan ataurpurn acara terterntur serperrti adanya bhakthi-pernyokor. Banyak masyarakat yang antursias berrgaburng dalam proseri urpacara piodalan ataurpurn nyokor-nganturkang. Hal ini mernurnjurkkan bahwa sermangat rerligiurs dari masyarakat dalam meyakini kerberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Sertiap purra yang dibangurn mermiliki radiurs kersucian masing-masing, radiurs kersucian purra ini akan berrperngaruh derngan kernyamanan

urmat yang hadir saat mernderkatkan diri derngan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Purra Permaksan yang posisinya di serberlah serlatan yang permurkimannya bergitur serpi mermbawa vibrasi kersurcian yang berrberda, terrlihat dari urmat yang merlakurkan prosersi urpacara bhakthi-pernyokor ataur sermbahyang di purra permaksan.

### **3.2.2 Fungsi Sosial**

Manursia adalah maklurk sosial yang tidak dapat hidup serndiri tanpa bantuan orang lain. Itur berrarti manursia mermpunyai kerwajiban unrturk mernghormati dan mernghargai masyarakat surpaya terrcipta kerharmonisan sertra kerbahagiaan (Giri, 2017: 59-60). Serbagai maklurk sosial yang serlalur mermburturuhkan orang lain manursia serndiri diturnturt surpaya bisa mermbangurn komurnikasi derngan baik, derngan sersama manursia dan serlurrurh komponern kerhidupan yang ada di alam sermersta. Kertika manursia hidup dalam masyarakat terntur kita tidak lepas dari yang namanya kergiatan sosial itur serndiri yang berrkaitan derngan komurnikasi antar sersama manursia.

Pura Permaksan disurngsurng olerh serlurrurh urmat Hindur di *Desa Bondalem, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng* artinya serlurrurh urmat Hindur di Desa Bondalem, Kecamatan Terjakurla Kaburpatern Burlerlerng meriliki hak ataur andil dalam permbangunan perngerlolaan Purra Permaksan. Sertiap Purjawali yang berrlangsurng kerpanitiaan yang berrturgas menyampaikan rangkain purjawali Purra Permaksan ini digilir dari masing-masing dursa adat. Sertiap dursa adat ataur kerlompok purra yang ada di lingkurp Kecamatan Terjakurla khursurnya Desa Bondalem akan

merndapat giliran merjadi panitia penyerlernggara purjawali, hal ini dilaksanakan gurna merjaga komurnikasi urmat surpaya mermpunyai rasa tanggurng jawab unrturk ikurt sertra merjaga kerberradaan Purra Permaksan.

Derngan adanya permbagian turgas panitia di sertiap dursa adat dalam rangka diserlernggarakannya purjawali terrserburt masyarakat dapat merjalin sertra mermperrerrat sikap solidaritas. Serjalan derngan Kitab Yajurrverda XI.7 yang berrbunyi:

*Yasmin sarvāni bhūtāni atmaivā  
bhūd vijānatah,  
Tatra ko mohah kah śoka  
erkatvam anurpaṣyatah*

Terjermahan:

Bilamana orang cerrdas merjalankan persaturan derngan serlurrurh durnia yang berrnyawa (hidup) dan merasakan kersaturan derngannya, lalur sermura kerterrkaitan dan malapertaka lernyap (Titib,1996: 551).

Berdasarkan kurtipan mantra Werda di atas yang mernergaskan bahwa orang yang mampur merjalankan persaturan derngan serlurrurh manursia ataur maklurk hidup yang berrnyawa diserlurrurh durnia maka merrerka akan lepas dari malapertaka. Mantra Werda terrserburt merngajarkan kita bahwa sertiap manursia harus mampur berrkomurnikasi derngan baik derngan sersamanya. Karena komurnikasilah yang terlah mernurmburuhkan serburah kerharmonisan. Komurnikasi yang burruk mernyerbabkan adanya serburah permasalahn. Purra Permaksan serbagai Purra kawitan pursat warga berrkumpurnya urmat Hindur di serlurrurh Kecamatan Terjakurla khursurnya Desa Bondalem diharapkan

mampur menjadi wadah untuk masyarakat menjalin hubungan sosial dengan baik.

### **3.2.3 Fungsi Estetika**

Serburah purra terdapat perwujudan masing-masing sebagai tempat melalukan proses keragaman. Purra memiliki keindahan supaya seluruh umat khususnya umat Hindu senang dan damai saat memasuki purra. Purra juga terdapat fungsi estetika karena purra adalah bagian dari tempat suci yang dibangun sesuai dengan konsep tri mandala. Tri Mandala berasal dari kata tri dan mandala, dimana tri berarti tiga mandala berarti tempat. Jadi tri mandala tiga tempat pelaksanaan ritual dalam serburah purra yaitu, *Nista mandala*, *madya mandala*, utama mandala. Suwantana (2011: 172) berpendapat keindahan atau estetika dalam bahasa Sanskerta disebut 'saundarya'. Adapun pentingnya merujuk: 'carutva- yang menyenangkan; camatka- merujuk, merujuk, menarik hati; cittavistara- perwujudan pikiran. Keindahan menekankan pada pengalaman rasa, juga merupakan kesenangan surgawi sebagai hasil dari pengalaman estetika.

Fungsi estetika yaitu bagaimana serburah purra tidak hanya menjadi tempat persembahyangan. Namun, lebih pada itu serburah purra juga memiliki unsur keindahan. Menurut KBBI pengertian estetika sendiri berarti ilmu yang membahas tentang seni serta keindahan (Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 399). Estetika masuk dalam cabang ilmu filsafat yang tentu tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia karena keindahan itu sendiri

menjadi wujud ekspresi jiwa dari manusia untuk mendapatkan serburah kerpuksan dalam berkerasi. Purra Permaksan dibangun berdasarkan akulturasi kebudayaan Hindu Bali dan Hindu Jawa. Pada waktu itu, umat Hindu mempunyai inisiatif merencanakan bangunan purra. Terutama Bali merencanakan merencanakan bangunan purra, yang sama persis dengan purra di Jawa. Merencanakan ider bahwa desain purra supaya merencanakan konsep tri mandala. Purra Permaksan terdapat tiga tempat upacara ritual keragaman yaitu, *Nista mandala*, *madya mandala*, utama mandala.

### **3.2.4 Fungsi Keseimbangan**

Didirikannya serburah purra harus seimbang dengan ajaran *tri hita karana*. *Tri hita karana* berasal dari Bahasa Sanskerta dengan akhir kata tri (tiga) dan hita (kerbahagiaan), karena (penyebab). Jadi *Tri hita karana* adalah tiga penyebab terjadinya kebahagiaan akibat adanya keseimbangan dan harmonisasi hubungan (Perterra dan Wisnur, 2013).

Fungsi keseimbangan di dalam purra Permaksan bisa terlihat keberadaan Purra Permaksan yang berada disekeliling selatan yang perwujudannya bergitu serpi tetapi perwujudan purra masih terus menjaga kerukunan alam yang ada di Desa Bondalem. Hal ini sejalan dengan ajaran *Tri hita karana* yaitu, menjaga hubungan baik dengan alam semesta atau yang biasa disebut perwujudan. Tidak hanya harmonisasi dalam menjaga lingkungan dalam lingkup Purra Permaksan juga menjaga harmonisasi hubungan Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta manusia

derngan manursia. Bisa kita lihat pada purjawali dan jurga prosersi upacara bhakti-pernyokor di Purra Permaksan.

Implermerntasi ajaran *tri hita karana* diterapakan di Purra Permaksan urnturk merncapai serburah kerserimbangan serrta kerharmonisan. Serbagai urmat Hindur kita jurga merngernal ajaran agama Hindur yaitur Tri Rna. Sercara ertimologis, Tri Rna berrasal dari bahasa Sanserkerrta Tri yang berrarti tiga dan Rna yang berrarti hurtang ataur kerwajiban. Jadi Tri Rna tiga hurtang yang dimiliki manursia serjak lahir (Wijayananda, 2004 : 15). Perlaksanaan yajna dalam konserp ajaran agama Hindur mernjadi hal yang sangat pernting dilaksanakan serpertri yang ditergaskan dalam Kitab Rergverda VII.19.6:

*Tasyerd arvanto ramhayanta  
āśavas tasya dyurnnitamam  
yaśah,  
Na tam amho dervakrtam  
kurtaścana na martya-krtam  
nasat.*

Terrjermahan:

Dia yang merlaksanakan yajna derngan terraturr, merndapatkan kurda yang cerpat gerrakannya. Kermasyurrannya yang murlia mernyerbar ker mana-mana. Dia tidak pernnah diperngarurhi oleh dosa-dosa maklurk surci dan manursia (Titib,1996:240-241).

Agama Hindur merngajarkan kita merlaksanakan yajna, dalam hal ini yajna adalah korban surci turlurs iklas yang kita haturrkan kerhadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa serbagai urcapan terrimakasih serkaligurs urnturk mernjaga hurburngan harmonis manursia derngan Turhan. Urnturk merncari kerserimbangan dalam agama Hindur jurga diajarkan urnturk mernjaga

hurburngan baik derngan sersama manursia. Hal dermikianlah yang surdah diterapakan di purra permaksan urnturk mernjaga kerserimbangan kertiga hurburngan urnturk merncapai serburah kerharmonisan.

### **3.3 Makna Teologi Pura Pemaksan**

Kegunaan ilmu teologi menjadi demikian sangat berarti, karena keberadaannya telah memenuhi tiga persyaratan sebagai sebuah ilmu pengetahuan, yaitu: (1) ontologi atau objeknya jelas, (2) epistemologis (prosedur), dan (3) aksiologis (makna atau manfaat). Karena keabsahan dan keakuratan dari disiplin ilmu teologi tersebut, maka epistemologi telah menjadi pola, patokan, rujukan dalam berteologi dari semua agama tanpa menyadari bahwa terminologi teologi setiap agama tidak persis sama (Titib,2011:7). Adapun makna teologi yang terdapat di Pura Pemaksan diantaranya, yaitu:

#### **3.3.1 Makna Teologi Sosial**

Sebuah pura memiliki makna yang yang begitu sakral, keharmonisan dan keberaniaan masyarakat. Manursia pada hakerkatnya adalah maklurk sosial, maklurk yang serlalur hidup berrsama serrta ingin merwurjurdkan serburah kerserlarasan, kerserrasian dan kerharmonisan. Urnturk itur kerserlarasan serrta kerharmonisan perllur tertap dijaga. Manursia adalah maklurk sosial yang tidak dapat hidup serndiri tanpa bantuan orang lain. Makna teologi sosial pada penelitian ini lebih ditekankan pelaksanaan proses upacara yang ada di Pura Pemaksan. Sercara sosial masyarakat Desa Bondalem wajib merlaksanakan nyokor- nganturkang, tidak ada yang tidak merlaksanakan karena merrupakan kerwajiban moril

masyarakat Bondalem. Hal tersebut serjalan dengan ajaran agama Hindu yaitu solidaritas sosial dalam pelaksanaan yadnya dalam Kitab Bhagavadgita III.10 disebutkan bahwa:

*Sahayajñāḥ prajāḥ srstvā  
purrovāca prajāpatiḥ,  
anerna prasaviśyadhvam eṣa vo  
stv istakāma-dhurk.*

Terjemahan:

Dahului kala Tuhan Yang Maha Esa (prajapati) menciptakan manusia dengan jalan yadnya, dan bersabda: dengan ini (yadnya ) engkau akan berkembang dan mendapatkan kebahagiaan (kamadhurk) sesuai dengan keinginanmu (Purdja, 2021:85).

Berdasarkan penjerlasan sloka diatas memberikan pemahaman Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam sermersta beserta isinya termasuk manusia di dalamnya didasarkan atas korban surci-Nya sehingga alam sermersta dengan segala isinya termasuk manusia dan makhluk-makhluk hidup lainnya menjadi ada, dapat hidup dan berkembang dengan baik. Tuhan Yang Maha Esa salah yang mengatur peredaran alam sermersta beserta segala isinya dengan hukum kodrat-Nya, serta perilaku kehidupan makhluk dengan menciptakan zat-zat hidup yang berguna bagi makhluk hidup tersebut sehingga terbentuk dengan harmonis (Putra, 2022)

Dari segi sosial seluruh warga masyarakat yang berada di Desa Bondalem sangat percaya dan yakin dengan adanya ritual bhakti-pernyokor karena ritual surdah ada sejak dulu dari abad ke-17 sejak kerajaan Ki Barak Panji Sakti sampai saat ini masih berlangsung. Purra Pemaksan sebagai

tempat beribadah umat Hindu, namun disamping itu serbagai tempat upacara bhakti pernyokor yang dimana berarti purra ini adalah purra catatan sipil warga Desa Bondalem.

Masyarakat di Desa Bondalem menjelang menyongsong puja wali di pura Pemaksan seluruh masyarakat ngaturangayah membuat sarana prasarana puja wali sangat hatuis bersama dengan sarati banten serta seluruh krama langnang istri guna menjaga hubungan harmonis antar sesama supaya tetap terjaga. Hal ini menunjukkan sujud bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

### 3.3.2 Makna Teologi Lingkungan

Kerukunan di pura adalah salah satu bentuk implementasi ajaran *tri hita karana* yaitu parahyangan adalah hubungan harmonis yang menyebabkan kerukunan antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sebagai umat beragama atas dasar konsep teologi yang diyakini, khususnya umat Hindu, yang pertama harus dilaksanakan adalah berusaha untuk berhubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui kerja keras sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya contohnya beryadnya di pura. Pawongan adalah hubungan harmonis yang menyebabkan kerukunan antara sesama umat manusia, pawongan menekankan sesama umat beragama selalu membangun komunikasi yang harmonis melalui kegiatan sima krama, dharma santhi, silaturahmi oleh karena itu tali persahabatan harus tetap terjalin dengan baik, menjaga hubungan baik dengan setiap orang, memaafkan kesalahan orang lain apabila melakukan kesalahan, membantu memberi jalan keluar, saling menghargai dan menghormati sesama manusia,

palemahan adalah hubungan harmonis yang menyebabkan kerukunan antara umat manusia dengan alam lingkungannya menekankan manusia untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar, sehingga terwujud keharmonisan alam dan tetap terjaganya keseimbangan ekosistem. Ikut serta membersihkan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, menyirami tumbuh-tumbuhan (Gelgel, 2021).

Makna Kerukunan pada penelitian ini kerukunan adalah suratur kenyataan yang tidak dapat dipungkiri karena bumi hanya ada satu (only world), sermerntara manursia yang merndiaminya terdiri dari berbagai surkur, ertnis, dan agama. Agama bagi sertiap permerlurknya mermang merrupakan wahyur ataur perturnjurk Turhan. Namurn kerhidupan berragama tertaplak merrupakan fernomerna burdaya. Artinya maniferstasi keragamaan serserorang merngambil termpat dalam perlataran burdaya, hal ini ada jurga di dalam rurang lingkurp purra permaksan. Kerrurkurnan warga Desa Bondalem wajib hurkurunya urnturk merlakurkan perrsermbahyangan. Sermura krama dersa yang ada di Desa Bondalem serterlah urpacara ngabern wajib hurkurunya urnturk merlakurkan perrsermbahyangan berrsama.

Dilihat dari permaparan di atas berrkaitan derngan ajaran dalam Kitab Atharvaverda III.30.4 berrburnyi:

*Yena derva nã viyanti, nã ca  
vidvisater mithah,  
Tat krmno brahma n vo grhe,  
samjnana purrurnerbhyah.*

Terjermahan:

Wahai umat manursia!  
Bersaturlah dan rurkurnlah

kamur serpertri menyaturnya para derwata. Akur terlah anurgrahkan hal yang sama kepadamur, olerh karena itur ciptakanlah perrsaturn di antara kamur.

Mantra Werda di atas merrberrikan permahaman kita terntang kerrurkurnan gurna menyaturn urmat surpaya terrciptanya kerrjasama dan turmburhnya kersadaran kepada manursia. Manursia terlah dianurgrahkan hidup berrsama derngan saling mernghormati, saling mernghargai satur sama lain. Maka dari itur Turhan mernciptakan kita derngan turjuran terrciptanya perrsaturn antar sersama (Putra, 2021).

### 3.3.3. Makna Teologi Hindu

Teologi Hindu mutlak dan harus dipahami oleh umat Hindu, mana mungkin sebuah iman dapat berdiri tegak jika landasan teologinya tidak kokoh. Maulana (dalam Donder, 2006: 4) teologi berasal dari kata *theos* yang artinya Tuhan dan *logos* artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi teologi berarti pengetahuan tentang Tuhan. Dalam hal ini terdapat banyak batasan atau definisi teologi sebagaimana uraian berikut: Teologi secara harfiah mempunyai arti teori atau studi tentang Tuhan. Dalam suatu agama tentu telah memiliki suatu konseptual ketuhanannya masing-masing. Dalam agama Hindu masih terjadi penafsiran bahwa Hindu menyembah banyak Tuhan, tentu itu tidak benar. Konsep ketuhanan agama Hindu adalah monotheisme, yakni mempercayai satu Tuhan namun disebut dengan banyak nama, orang bijaksana yang menyebut banyak nama, di dalam Rg Weda I.164.46 yang berbunyi *ekam sat vipra bahuda wadanti* yang

artinya Tuhan itu hanya satu (Wiana, 2009:12).

Tuhan juga sebagai wujud Personal God (Tuhan berpribadi), dan juga Impersonal God, Tuhan yang tidak berpribadi, yang tanpa wujud. Ia adalah Acintya yaitu yang tidak dapat dipikirkan, Ia adalah Anadi madhya antam yang artinya mempunyai awal, tengah, dan akhir, Ia adalah amita yang artinya tak terbatas dan agatram yang artinya tak berbadan. Dalam lontar Jnanasidantha menguraikan tentang Tuhan yang senada dengan isi matra Veda di bawah ini:

*Siva karana karanam, Aneko  
viditah sarvah  
Catur vidhasya karanam,  
Ekatwanekatwa swalaksana  
Bhattara,  
Ekatwa ngaranya, kahidep  
makalaksanang Siwattattwa.  
Ndan tunggal, tan rwatiga  
kahidepanira,  
Mangekalaksana Siwa Karana  
juga,  
Tan paprabheda,  
Aneka ngaranya kahidepan  
Bhattara malaksana caturdha,  
Caturdha ngaranya laksananiran  
sthula suksma parasunya.*

Terjemahan:

Sifat Bhattara adalah eka dan aneka. Eka (esa) artinya Ia dibayangkan bersifat Siwattwa. Ia hanya Esa, tidak dibayangkan dua atau tiga. Ia bersifat Esa saja sebagai Siwakarana (Siwa sebagai pencipta), tiada perbedaan. Aneka artinya Bhattara dibayangkan bersifat caturdha artinya adalah sthula suksma parasunya (Winanti,2022)

Berdasarkan bunyi sloka tersebut dapat dikatakan Umat Hindu mencapai Tuhan

yang Tunggal bersifat personal God (diberi banyak nama) dan Impersonal God (tanpa nama). Konsep monotheisme yaitu percaya akan adanya satu Tuhan. Konsep monotheisme terbagi menjadi 2 bagian yaitu monotheisme immanent dan monotheisme transendent. Monotheisme immanent dikenal dengan nama nirguna Brahman keyakinan akan adanya satu Tuhan Yang Maha Esa yang berada diluar jangkauan pikiran manusia dan tidak terpikirkan (*acitya*). Konsep monotheisme transendent adalah suatu keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berpribadi/ Saguna Brahman yaitu keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa yang berpribadi dan memiliki sifat-sifat tertentu (Winanti, 2022).

Konsep ketuhanan pura Pemaksan Tuhan bersifat Saguna Brahman, yaitu keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa yang berpribadi dan memiliki sifat-sifat tertentu. Keberadaan Tuhan dalam aspek Saguna Brahman. Pura Pemaksan di Desa Bondalem, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng konsep ketuhanan Saguna Brahman dimana masyarakat pengempon atau penyiwi di pura Pemaksan penyebutan tabe pakulun ratu ngurah pangentering jagat Merupakan sebutan Dewa Wisnu (Putra, 2024)

Dapat disimpulkan bahwa termpat surci adalah termpat mermurja Turhan, mernderkatkan diri derngan Turhan serbagai bernturk surjurd bhakthi kerpada Turhan. Hal ini tertrurang dalam kitab Bhagavadgita IX.26 yang berrburnyi:

*Pa ttram purspam ph(al)āṁ  
toyam yo mer  
bhaktya pruryacchati tad aham,  
Bhaktyaurpahritam asnami  
prayatatmanāḥ.*

Terjemahan:

Bahwa siapa saja yang surjurd di hadapan-Kur dengan perrsermbahan dengan perrsermbahan serhalai daurn,serkurnturm burnga, serbiji burah-burahan, sertergurk air,akur terrima serbagai bhakthi perrsermbahan dari orang yang berrhati surci.

Sloka ini merngajarkan kita merlaksanakan suratut yadnya dengan turlurs iklas tanpa pamerrih kita serbagai agama Hindur merniliki kerwajiban urnturk mernderkatkan diri kita dengan Turhan dengan pernuruh kerternangan serrta mernurjur kerdamaian (santhi prerma) (Putra, 2023).

## KESIMPULAN

Struktur Purra Permaksan terbbagi mernjadi tiga mandala yaitur urttama mandala, *madya mandala*, dan *Nista mandala*. Permbagian kertiga mandala ini berrdasarkan konserp trikona yaitur bhurr loka, bwah loka, dan swah loka. Adapurn bangunan-bangunan yang terrdapat di Purra Permaksan urttama mandala yaitur merrur turmperng lima, baler piasan, taksur, kermurlan (rong tiga), baler perperlik, baler perngaturran, baler parurman, baler persantian. Kermurdian di *madya mandala* ada Baler gong, baler lantang, perlinggih apit lawang, serrta di *Nista mandala* terrdapat baler kurlkurl, baler lantang, dan pawargan (dapurr). Purra Permaksan merrupakan salah satu termpat surci yang terrdapat di Desa Bondalem yang dierrmon olerh serlurrurh masyarakat Desa Bondalem. Serlain difurngsikan serbagai termpat permurjaan kerhadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Purra Permaksan jurga merniliki berberrapa furngsi antara lain: furngsi sosial, furngsi rerligiurs, furngsi erstertika, dan furngsi

kerserimbangan. Sertiap agama merniliki makna terologi masing-masing. Bergiturpurn pada Purra Permaksan terrdapat makna terologi yang didalamnya. Adapurn makna terologi yang ada didalam Purra Permaksan yaitur makna terologi sosial, makna terologi kerrurkurnan, serrta makna terologi Hindur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Zuchri. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Gelgel, Komang. Kerukunan dalam *Tri hita karana*. Jurnal Niwisastra 2(2).
- Giri. 2017. Mertodologi Pernerlitan. Merdan:UrSUr Presss.
- Nertra, A, A,Gder Oka. 1997. Turnturnan Dasar Agama Hindur. Jakarta:Hanurman.
- Perterrs, J, H & Wisnur Wardana. 2013. *Tri hita karana*.Jakarta:Kerpustakaan Popurlerr Gramerdia.
- Purdja, G. 2021. Bhagawad Gita. Surrabaya: Paramita.
- Putra, I. W. S., Made, Y. A. D. N., & Windya, I. M. (2024). Teologi Kebudayaan Pada Relief Pura Dalêm Sangsit Desa Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 15(2), 175-186.
- Putra, I. W. S. (2023). Konstruksi Teologi Hindu Dalam Upaya Menghilangkan Budaya Mengemis Pada Masyarakat Munti Gunung Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(2), 117-125.
- Putra, I. W. (2022). Etika Lingkungan dalam Perspektif Filsafat

- Jaina. *Jurnal Widya Katambung: Filsafat Agama Hindu*, 45-55.
- Putra, I. W. S. (2021). Realisasi Ajaran Teologi Sosial Melalui Tradisi Ngejot di Masa Pandemi Covid-19. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(2), 159-167.
- Sandika, I Kerturt. 2011. *Pratima Burkan Berrhala Permurjaan Turhan Merlaluri Simbol-Simbol Surci Hindur*. Surrabaya:Paramitha.
- Surlaiman. 2016. *Interraksi dan Motivasi Berlajar-Merngajar*. Jakarta:Bhatti,O.K. , Aslam, Ur.S.
- Surwantana. 2011. *Kitab Atharvaverda*. Surrabaya: Paramitha.
- Tim Pernyursurn. 2008. *Kamurs Bahasa Indonersia*. Jakarta: Pursat Derpartermern Nasional.
- Titib, I Mader. 1996. *Verda Sabda Surci Perdoman Raktis Kerhidupan*. Surrabaya: Paramita.
- Titib, I Mader. 2003. *Terologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindur*. Surrabaya: Paramitha.
- Titib, I Mader. 2011. *Terologi Verda*. Surrabaya: Paramitha.
- Wijayananda, Mpur Jaya. 2004. *Makna Filosofis Urpacara danUrpakara*.Surrabaya: Paramitha.
- Wiana, Ketut. 2009. *Makna Hari Raya Hindu*. Surabaya: Paramitha
- Winanti, Ni Putu. *Eksistensi Pura Bhur Bhwah Swah di Desa Seraya Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem (perspektif teologi Hindu)*. Surabaya: Paramitha
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. 2022. *Bhagavadgita dan Terjemahannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan

Masyarakat Hindu Kementrian Agama RI.